

PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI PELATIHAN MENULIS CERPEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

THEA UMBARASARI¹, FITRI PUSPASARI², ZAMZAM NURHUDA³, HASNA SALSABILA AQILAH ZAHRA⁴

Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: dosen02941@unpam.ac.id¹

Abstract: *This community service program (PKM) is motivated by the low interest and limited skills in writing short stories among students of SMAN 7 Kota Serang, particularly those in Grade XII. These issues are influenced by the lack of regular practice in creative writing, the limited variety of instructional methods, and the minimal use of local wisdom as a source of literary inspiration. In fact, short story writing not only functions as a medium for developing literacy skills but also serves as a means to preserve local culture and strengthen students' character.*

The objective of this program is to empower students through training in short story writing based on local wisdom, enabling them to produce creative, contextual, and meaningful literary works. The methods employed include interactive lectures, group discussions, writing practice, individual mentoring, work appreciation sessions, anthology publication, and evaluation. This program is implemented using a participatory approach so that students are not merely recipients of material but active subjects involved throughout the entire training process.

The expected outcomes of this activity include improved student skills in short story writing, increased interest and motivation to create literary works, and the production of short stories that highlight values of local wisdom. In addition, this program provides benefits for teachers and the school by offering innovative strategies for teaching writing and strengthening literacy culture. Furthermore, the program is expected to contribute to the preservation of local wisdom through the literary works produced by students.

Keywords: *student empowerment; short story writing; local wisdom; literacy; PKM.*

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan keterampilan menulis cerpen di kalangan siswa SMAN 7 Kota Serang, khususnya pada kelas XII. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dalam menulis kreatif, keterbatasan metode pembelajaran yang variatif, serta minimnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi karya sastra. Padahal, menulis cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan literasi, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan budaya lokal dan membangun karakter siswa.

Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan siswa melalui pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal, sehingga mereka mampu menghasilkan karya sastra yang kreatif, kontekstual, dan bermakna. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik menulis, pendampingan individual, apresiasi karya, publikasi antologi, serta evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif agar siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh proses pelatihan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan menulis cerpen siswa, tumbuhnya minat dan motivasi dalam berkarya, serta lahirnya karya-karya cerpen yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat bagi guru dan sekolah dalam bentuk strategi pembelajaran menulis yang inovatif serta penguatan budaya literasi. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal melalui karya sastra yang dihasilkan siswa.

Kata Kunci: pemberdayaan siswa; menulis cerpen; kearifan lokal; literasi; PKM.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi yang berkarakter, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan global. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi, kemampuan literasi siswa menjadi kompetensi yang semakin urgen untuk dikembangkan. Literasi tidak hanya

dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara runtut, logis, dan bernilai. Salah satu keterampilan literasi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan daya imajinasi, kecerdasan emosional, dan pemahaman budaya adalah menulis karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat dan kemampuan menulis cerpen siswa masih relatif rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru bahasa Indonesia di beberapa sekolah, sebagian besar siswa cenderung kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan kreatif. Mereka lebih banyak terlatih mengerjakan soal-soal pilihan ganda atau menjawab pertanyaan yang sifatnya faktual, dibandingkan dengan mengembangkan keterampilan produktif menulis. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis cerpen siswa belum berkembang secara optimal. Hambatan yang sering ditemui di antaranya adalah keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri dalam menulis, rendahnya pemahaman terhadap teknik penulisan cerpen, serta minimnya dorongan dari lingkungan sekolah maupun keluarga untuk menghasilkan karya sastra.

Di sisi lain, budaya lokal yang sesungguhnya kaya akan nilai-nilai kearifan justru belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menulis cerpen. Padahal, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang merefleksikan identitas suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan tradisi yang dijalankan turun-temurun. Nilai-nilai ini dapat menjadi bahan cerita yang relevan, dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus menjadi media untuk melestarikan budaya bangsa. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di kelas, pengintegrasian kearifan lokal dalam kegiatan menulis masih belum mendapat perhatian yang cukup. Siswa lebih sering diarahkan menulis dengan tema-tema umum yang kadang kurang menyentuh kehidupan sehari-hari mereka, sehingga kreativitas yang dihasilkan pun belum maksimal.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah keterbatasan metode pembelajaran menulis yang inovatif dan menyenangkan. Proses pembelajaran menulis cerpen di sekolah sering kali berlangsung secara monoton, hanya sebatas teori mengenai struktur cerpen tanpa diimbangi dengan praktik yang intensif dan kreatif. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk menulis. Akibatnya, banyak karya yang dihasilkan sekadar memenuhi tugas, bukan lahir dari dorongan internal untuk mengekspresikan gagasan. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi dan apresiasi sastra siswa.

Selain itu, terdapat pula persoalan dari aspek psikologis siswa. Tidak sedikit siswa yang merasa bahwa menulis adalah aktivitas yang sulit dan membebani. Mereka takut salah, khawatir karyanya dianggap tidak menarik, dan cenderung enggan mencoba. Situasi ini diperparah dengan minimnya wadah yang dapat menampung dan mengapresiasi karya tulis mereka. Tanpa adanya ruang untuk menampilkan karya, motivasi siswa dalam menulis pun semakin menurun. Padahal, apresiasi sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memberi dorongan agar siswa terus berlatih dan mengembangkan keterampilannya.

Dalam konteks inilah, pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui pelatihan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik penulisan cerpen, tetapi juga pengalaman langsung dalam menulis berdasarkan nilai, tradisi, dan cerita yang hidup di lingkungan mereka. Dengan demikian, proses menulis tidak lagi terasa asing, melainkan dekat dengan keseharian dan identitas budaya mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memudahkan siswa menggali ide, meningkatkan motivasi, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Lebih jauh, pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal juga memiliki kontribusi strategis dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, dapat diinternalisasi melalui cerita yang mereka tulis. Dengan kata lain, menulis cerpen bukan hanya sekadar latihan keterampilan bahasa, melainkan juga sarana pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berkepribadian.

Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini juga dapat memicu lahirnya generasi muda yang lebih percaya diri, kritis, dan mampu bersaing di era global. Siswa yang terbiasa menulis akan terlatih dalam menyusun ide, menyampaikan argumen, serta mengasah daya imajinasi. Semua keterampilan tersebut sangat relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, yang menuntut kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Dengan demikian, program pelatihan menulis cerpen

berbasis kearifan lokal bukan hanya menjawab kebutuhan jangka pendek dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi memberikan manfaat sosial yang luas. Karya cerpen yang dihasilkan siswa dapat dipublikasikan dalam bentuk antologi, majalah sekolah, atau platform digital, sehingga dapat dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat. Hal ini akan meningkatkan rasa bangga siswa terhadap karya mereka sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan promosi budaya lokal.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan utama yang melatarbelakangi perlunya kegiatan pemberdayaan siswa melalui pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal, yaitu: (1) rendahnya minat dan kemampuan menulis siswa; (2) terbatasnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam menulis; (3) metode pembelajaran yang monoton; (4) rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa; (5) serta minimnya wadah untuk mengapresiasi karya tulis. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pelatihan yang terstruktur, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi kreatif, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, serta memberdayakan siswa agar menjadi generasi yang lebih kreatif, berkarakter, dan memiliki daya saing.

Selain tantangan umum dalam menulis cerpen, terdapat pula beberapa masalah krusial yang muncul di SMAN 7 Kota Serang yang semakin memperlihatkan urgensi pelaksanaan kegiatan PKM ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, teridentifikasi bahwa keterampilan literasi siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek menulis kreatif. Hal ini terlihat dari minimnya jumlah siswa yang mampu menghasilkan karya tulis mandiri, termasuk cerpen, yang memenuhi standar kebahasaan maupun struktur naratif.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis. Banyak siswa menganggap menulis cerpen sebagai kegiatan yang membosankan karena proses pembelajaran selama ini masih berfokus pada teori, bukan praktik. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya pembiasaan literasi, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler menulis atau komunitas literasi sekolah.

Selain itu, sarana pendukung literasi di SMAN 7 Kota Serang juga masih terbatas. Koleksi buku fiksi di perpustakaan relatif minim, sehingga siswa jarang mendapatkan referensi bacaan yang dapat menginspirasi mereka menulis cerpen. Akibatnya, imajinasi siswa kurang terasah dan ide-ide cerita sulit berkembang.

Lebih jauh lagi, potensi budaya lokal yang begitu kaya di lingkungan Kota Serang belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi karya sastra. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat menjadi materi yang relevan untuk ditransformasikan dalam penulisan cerpen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan praktik pembelajaran menulis di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan menulis kreatif, khususnya cerpen, sering dianggap sulit oleh siswa. Hasil penelitian Sari dan Handayani menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam menemukan ide, menyusun alur cerita, dan memilih kosakata yang tepat (Sari, R., & Handayani, 2021). Kesulitan ini diperparah oleh rendahnya motivasi serta metode pembelajaran yang cenderung monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi inovatif yang mampu mendorong siswa lebih berani bereksperimen dengan bahasa dan ide.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa menulis kreatif dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang variatif. Misalnya, pendekatan kontekstual terbukti efektif karena mengaitkan kegiatan menulis dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen mampu meningkatkan kreativitas dan kedekatan emosional siswa terhadap teks yang dihasilkan (Yusriana, 2022b). Demikian pula, model Project-Based Learning (PjBL) juga dinilai mampu melibatkan siswa secara aktif. Studi yang dilakukan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo menunjukkan bahwa penerapan PjBL berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa secara signifikan karena mereka terlibat dalam proses menulis dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga publikasi (Rahmawati, 2021).

Selain pendekatan pedagogis, dukungan media juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif. Literasi digital, misalnya, dapat digunakan sebagai sarana eksplorasi ide dan referensi. Penelitian Armanita mengungkap bahwa pemanfaatan media digital seperti blog, forum daring, atau platform literasi mampu meningkatkan minat siswa dalam menulis karena lebih sesuai dengan karakter generasi digital (Armanita, 2020). Media digital juga menyediakan ruang publikasi yang lebih luas, sehingga karya siswa dapat diapresiasi tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga oleh masyarakat umum.

Lebih jauh, menulis kreatif tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang ditanamkan melalui karya sastra dapat memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari komunitas. Hal ini selaras dengan penelitian Maharani dan Muhtar yang menegaskan bahwa karya kreatif yang mengangkat kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial (Maharani, D., & Muhtar, 2021).

Dengan demikian, literasi dan menulis kreatif merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Literasi menjadi landasan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi, sementara menulis kreatif menjadi media untuk mengekspresikan hasil pemahaman tersebut dalam bentuk karya yang bermakna. Untuk itu, pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal menjadi relevan dan strategis, sebab selain meningkatkan kemampuan literasi kreatif siswa, juga menumbuhkan rasa cinta budaya serta memperkuat karakter bangsa

Dengan demikian, keberadaan masalah-masalah krusial di SMAN 7 Kota Serang semakin menegaskan urgensi dilaksanakannya program PKM ini. Melalui Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal, siswa tidak hanya dilatih keterampilan literasi, tetapi juga diajak untuk mengenal, menghargai, dan menginternalisasi nilai budaya daerahnya. Program ini diharapkan mampu menjadi solusi nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

B. Metodologi Kegiatan

Metode kegiatan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang agar dapat menjawab permasalahan rendahnya minat dan keterampilan siswa SMAN 7 Kota Serang, khususnya kelas XI, dalam menulis cerpen berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, interaktif, dan aplikatif sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam proses menulis.

Adapun metode kegiatan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Ceramah Interaktif
Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi dasar tentang menulis cerpen, mulai dari pengenalan hakikat cerpen, unsur-unsur intrinsik, teknik penentuan tema, hingga cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam tulisan. Ceramah dilakukan secara interaktif dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, dan berdiskusi.
2. Diskusi Kelompok
Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan ide cerita yang bersumber dari kearifan lokal. Diskusi ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta memperluas wawasan siswa melalui pertukaran gagasan.
3. Praktik Menulis
Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk membuat draf cerpen berdasarkan ide yang sudah dikembangkan. Praktik dilakukan secara bertahap, dimulai dari menyusun kerangka cerita, mengembangkan tokoh dan alur, hingga menghasilkan naskah utuh.
4. Pendampingan Individual (Mentoring)
Tim PKM memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa dalam proses penulisan. Pendampingan individual dilakukan untuk memberikan masukan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan masing-masing siswa, sekaligus meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan.
5. Apresiasi dan Bedah Karya
Hasil cerpen yang telah ditulis siswa dipresentasikan melalui forum pembacaan karya. Kegiatan ini diikuti dengan diskusi dan bedah karya yang bersifat konstruktif. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa, membiasakan mereka menerima kritik yang membangun, serta meningkatkan kemampuan dalam memperbaiki tulisan.

6. Publikasi Karya

Cerpen terbaik yang dihasilkan akan dihimpun menjadi sebuah antologi. Publikasi karya ini bukan hanya sebagai bentuk dokumentasi, tetapi juga sebagai motivasi nyata bagi siswa agar terus berkarya di bidang literasi.

7. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menilai ketercapaian tujuan program. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui penilaian hasil karya siswa sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui angket kepuasan dan wawancara dengan siswa serta guru. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program.

Melalui metode kegiatan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan menulis cerpen, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam karya mereka. Pendekatan partisipatif ini juga menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih bermakna dan berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul “Pemberdayaan Siswa melalui Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal” dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Serang, Provinsi Banten. Program ini merupakan bentuk implementasi dari salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan literasi kreatif siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya melalui kegiatan menulis. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi wujud sinergi antara dunia akademik dan institusi pendidikan menengah dalam menjawab tantangan rendahnya minat dan keterampilan menulis di kalangan pelajar.

Program ini diselenggarakan sebagai respons terhadap hasil identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap perencanaan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis karya sastra, terutama cerpen. Kesulitan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan kosakata, kurangnya pemahaman struktur cerpen, rendahnya kepercayaan diri, dan belum adanya pembelajaran menulis yang berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan komprehensif dengan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya belajar teori menulis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan karya sastra yang merefleksikan identitas budaya mereka.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi antara tim dosen dari Universitas Pamulang dengan pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin resmi, tim melakukan observasi awal di lingkungan sekolah guna memetakan kondisi literasi siswa serta potensi budaya lokal yang dapat dijadikan sumber inspirasi cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki minat terhadap cerita fiksi, sebagian besar dari mereka belum pernah menulis cerpen secara mandiri. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus utama program, yaitu memberikan pelatihan menulis yang aplikatif, kontekstual, dan menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Senin, 13 Oktober 2025, mulai pukul 08.00 WIB hingga selesai. Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Teknik Elektro serta Ilmu Pemerintahan Universitas Pamulang. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas XI yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bahasa Indonesia. Proses pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik menulis, hingga apresiasi karya. Seluruh tahapan dirancang agar berjalan interaktif sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam setiap sesi.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah. Guru dan kepala sekolah menunjukkan antusiasme tinggi karena program ini dianggap mampu memperkaya kegiatan literasi di sekolah serta mendorong siswa untuk lebih produktif dalam menulis. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana kolaboratif antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa dalam mengembangkan ekosistem literasi berbasis budaya.

Pembukaan Acara

Kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di aula SMA Negeri 7 Kota Serang. Acara ini dihadiri oleh perwakilan guru, kepala sekolah, tim pelaksana, mahasiswa pendamping, serta seluruh peserta pelatihan. Suasana pembukaan berlangsung khidmat namun tetap penuh semangat. Acara dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan doa bersama sebagai bentuk penghormatan serta pengharapan agar kegiatan berjalan lancar.

Kepala sekolah yang diwakilkan oleh wakil kepala sekolah bidangn kesiswaan dalam sambutannya menyampaikan apresiasi kepada tim Universitas Pamulang yang telah berinisiatif mengadakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ia menegaskan bahwa kemampuan menulis, khususnya menulis karya sastra, merupakan bagian penting dari pendidikan literasi yang perlu terus dikembangkan di sekolah. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber nilai dan identitas budaya yang harus dijaga oleh generasi muda. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dianggap selaras dengan visi sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter, kreatif, dan berbudaya.



Gambar 1. Sambutan Wakil Kepala Sekolah

Setelah sambutan wakil kepala sekolah, acara dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian, yang disampaikan oleh dosen ketua pelaksana. Dalam sambutannya, beliau menekankan bahwa kegiatan PkM ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat melalui dunia pendidikan. Beliau menambahkan bahwa menulis cerpen berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.

Acara pembukaan ditutup dengan sesi foto bersama dan doa penutup. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi inti berupa penyampaian materi pelatihan yang dipandu oleh narasumber utama. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti rangkaian acara, menandakan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan menumbuhkan motivasi awal yang positif sebelum memasuki sesi praktik menulis.



Gambar 2. Penyerahan plakat kepada pihak sekolah

Proses pelaksanaan PkM

Proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMA Negeri 7 Kota Serang berlangsung melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Setiap tahap pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep menulis cerpen, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks budaya lokal yang mereka kenal. Proses ini berjalan dinamis, partisipatif, dan edukatif, dengan melibatkan unsur dosen, mahasiswa pendamping, guru, serta seluruh peserta pelatihan.

Tahapan awal kegiatan diawali dengan sosialisasi dan koordinasi teknis antara tim pelaksana PkM dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, dilakukan pemaparan tujuan, rancangan kegiatan, serta jadwal pelaksanaan agar seluruh pihak memahami bentuk dan arah kegiatan. Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam menyeleksi peserta yang dianggap memiliki minat terhadap dunia literasi serta dapat menjadi penggerak budaya baca tulis di sekolah. Sosialisasi ini juga dimanfaatkan untuk menjelaskan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber inspirasi karya sastra, sehingga peserta memahami konteks kegiatan sejak awal. Selain itu, pihak sekolah turut memfasilitasi penyediaan ruangan, sarana pendukung seperti proyektor, alat tulis, serta kebutuhan logistik agar pelaksanaan berjalan lancar.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi pelatihan, yang difokuskan pada penguatan pemahaman dasar mengenai hakikat menulis cerpen. Narasumber menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan produktif yang memerlukan kombinasi antara kemampuan berbahasa, kreativitas, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Dalam sesi ini, dijelaskan pula perbedaan antara menulis akademik dan menulis kreatif, serta karakteristik utama cerpen sebagai karya sastra yang ringkas namun padat makna. Narasumber menggunakan metode ceramah interaktif dengan disertai contoh konkret dari cerpen karya remaja Indonesia yang diambil dari antologi dan media daring. Melalui pembacaan contoh cerpen, siswa diajak untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, konflik, dan amanat. Dengan pendekatan ini, peserta memahami bahwa setiap unsur memiliki fungsi estetik dan makna yang saling berkaitan.



Gambar 3. Pemaparan materi

Setelah memahami teori dasar, kegiatan dilanjutkan ke tahap penggalian ide dan eksplorasi kearifan lokal. Tahap ini merupakan bagian penting dari kegiatan, karena di sinilah siswa diajak untuk menemukan ide cerita yang bersumber dari realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Narasumber menugaskan siswa untuk mengamati fenomena lokal yang menarik, seperti tradisi masyarakat, kebiasaan keluarga, permainan rakyat, atau peristiwa sosial di lingkungan mereka. Sesi ini berlangsung dalam suasana diskusi terbuka. Siswa mengemukakan berbagai topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi ngaliwet bersama keluarga, kegiatan gotong royong, atau kisah tokoh lokal yang menjadi panutan di desa mereka. Narasumber kemudian membantu mengarahkan ide-ide tersebut agar dapat dikembangkan menjadi konflik dan alur cerita yang menarik.

Proses eksplorasi ide juga didukung dengan kegiatan brainstorming kelompok kecil. Setiap kelompok berdiskusi untuk memilih tema utama yang akan diangkat dan mendesain peta gagasan berupa “mind mapping” alur cerita. Pendamping dari kalangan mahasiswa membantu peserta dalam merancang struktur naratif sederhana, mulai dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian cerita. Pada tahap ini, siswa mulai menyadari bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan latar dan sumber nilai moral dalam karya sastra.

Setelah tahap eksplorasi ide, kegiatan berlanjut pada praktik menulis cerpen secara langsung. Sesi praktik ini menjadi inti dari keseluruhan kegiatan pelatihan. Siswa diminta menulis cerpen berdasarkan ide yang telah dirancang pada sesi sebelumnya. Proses penulisan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penyusunan paragraf pembuka, pengembangan konflik, dan penentuan penyelesaian cerita. Tim dosen dan mahasiswa pendamping berkeliling memberikan arahan individual kepada peserta, membantu mereka dalam aspek teknis seperti pemilihan diksi, konsistensi sudut pandang, serta kejelasan alur. Pendekatan bimbingan personal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana siswa merasa diperhatikan dan didukung secara langsung.

Salah satu strategi penting dalam tahap ini adalah pemberian scaffolding atau bantuan sementara yang terstruktur. Pendamping membantu siswa membangun kerangka cerita dengan memberikan pertanyaan pemicu, seperti “Apa nilai yang ingin kamu sampaikan?”, “Bagaimana tokoh utama menghadapi masalahnya?”, atau “Apakah cerita ini mencerminkan kehidupan masyarakat sekitar?”. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menulis secara intuitif, tetapi juga terarah dalam membangun pesan moral yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Tahap berikutnya adalah revisi dan penyuntingan karya. Setelah draf pertama selesai, peserta diberi waktu membaca kembali tulisannya untuk memperbaiki bagian yang kurang sesuai, baik dari segi bahasa maupun struktur cerita. Narasumber menekankan bahwa proses revisi adalah bagian penting dari kegiatan menulis, bukan sekadar koreksi teknis, tetapi juga refleksi terhadap isi karya. Peserta kemudian melakukan pertukaran karya dengan teman sebangku untuk saling memberi masukan (*peer review*). Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap karya sastra teman sebaya.

Setelah tahap revisi, dilakukan presentasi dan apresiasi karya. Dalam sesi ini, beberapa peserta terpilih diberi kesempatan membacakan cerpen hasil karyanya di depan kelas. Pembacaan disertai dengan penjelasan singkat mengenai ide, pesan, dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana hangat dan penuh antusiasme. Peserta lain memberikan

tanggapan positif, sementara narasumber memberikan komentar konstruktif mengenai aspek kekuatan dan hal-hal yang dapat diperbaiki. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa menulis adalah proses komunikasi dua arah—bukan hanya antara penulis dan kertas, tetapi juga antara penulis dan pembaca.

Puncak kegiatan ditandai dengan pemilihan karya terbaik berdasarkan kriteria orisinalitas ide, koherensi alur, kedalaman pesan, serta pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa karya yang terpilih diusulkan untuk diterbitkan dalam bentuk antologi cerpen sekolah sebagai dokumentasi kegiatan dan bukti konkret capaian pelatihan. Pihak sekolah berkomitmen menjadikan antologi ini sebagai media pembelajaran literasi kreatif serta sarana apresiasi bagi siswa yang berprestasi di bidang menulis.

Selain kegiatan utama, tim pelaksana juga mengadakan refleksi bersama guru sebagai tindak lanjut. Dalam sesi refleksi ini, guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut sangat membantu mereka menemukan strategi baru untuk mengajarkan keterampilan menulis di kelas. Mereka juga mengusulkan agar pelatihan serupa dijadikan program rutin tahunan atau dikembangkan menjadi ekstrakurikuler “Klub Cerpen” di sekolah.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan PkM berjalan lancar, tertib, dan efektif. Setiap tahapan menunjukkan partisipasi aktif dari siswa, dukungan kuat dari guru, serta kolaborasi harmonis antara perguruan tinggi dan sekolah. Keberhasilan pelaksanaan tidak hanya diukur dari banyaknya karya yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan sikap siswa terhadap kegiatan menulis. Jika sebelumnya mereka memandang menulis sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan, setelah mengikuti pelatihan ini mereka menunjukkan antusiasme tinggi serta rasa bangga dapat menciptakan karya yang bermakna.



Gambar 4. Penyerahan hadiah kepada siswa

Dengan demikian, proses pelaksanaan PkM di SMA Negeri 7 Kota Serang tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan menulis cerpen, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, kreativitas, dan kesadaran budaya. Kegiatan ini sekaligus menjadi model pemberdayaan literasi berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi muda yang literat, berkarakter, dan berbudaya.

Hasil Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) “Pemberdayaan Siswa Melalui Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal” di SMA Negeri 7 Kota Serang memberikan hasil yang sangat positif baik dari segi peningkatan keterampilan menulis siswa, perubahan sikap terhadap literasi, maupun penguatan kesadaran budaya lokal. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan literasi kreatif peserta sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal. Hasil kegiatan dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta, serta dari dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman unsur-unsur intrinsik cerpen serta kemampuan menyusun alur cerita secara logis dan menarik. Berdasarkan observasi selama kegiatan dan hasil analisis terhadap karya tulis peserta, sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi serta mengaplikasikan unsur tema, tokoh, penokohan, latar, dan konflik

dengan lebih baik. Sebelum pelatihan, banyak siswa yang masih menulis cerita tanpa struktur yang jelas, alur yang meloncat-loncat, serta penggunaan bahasa yang cenderung kaku dan repetitif. Setelah pelatihan berlangsung, terjadi peningkatan pada kemampuan mereka dalam mengembangkan ide menjadi narasi yang lebih teratur. Siswa mampu menulis pembukaan yang menggugah minat pembaca, mengembangkan konflik yang logis, dan menutup cerita dengan penyelesaian yang bermakna.

Selain itu, hasil karya yang dihasilkan memperlihatkan kemajuan dalam aspek kebahasaan. Pilihan diksi, variasi kalimat, dan penggunaan tanda baca menjadi lebih tepat. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan suasana cerita. Misalnya, ketika menulis kisah dengan latar pedesaan, mereka menggunakan ungkapan lokal yang mencerminkan karakteristik daerah Banten. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan unsur budaya ke dalam karya mereka, sebagaimana diamanatkan dalam pendekatan berbasis kearifan lokal.

Dari aspek afektif, kegiatan PkM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi pasca kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih berani menulis setelah mengikuti pelatihan ini. Sebelum kegiatan berlangsung, menulis dianggap sebagai aktivitas yang sulit, membosankan, dan hanya berkaitan dengan tugas sekolah. Namun setelah melalui serangkaian bimbingan, diskusi, dan apresiasi karya, siswa mulai memandang menulis sebagai sarana ekspresi diri. Mereka merasa bahwa pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar dapat menjadi sumber ide yang berharga. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan pelatihan berhasil menggeser paradigma siswa dari sekadar “menulis karena kewajiban” menjadi “menulis karena kebutuhan dan kesenangan intelektual.”

Motivasi menulis juga meningkat karena adanya ruang apresiasi yang diberikan dalam kegiatan ini. Sesi pembacaan cerpen membuat siswa merasa dihargai dan diakui karyanya. Mereka belajar bahwa setiap tulisan memiliki nilai dan pantas untuk dibaca. Penghargaan terhadap karya peserta terbaik juga memberikan dampak psikologis positif yang menumbuhkan rasa bangga dan mendorong peserta lain untuk terus berlatih menulis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa kepemilikan terhadap karya sastra yang mereka hasilkan.

Dari aspek sosial dan kolaboratif, kegiatan ini juga menciptakan iklim pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Siswa tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga saling bertukar ide, berdiskusi, dan memberikan umpan balik terhadap karya teman sekelas. Proses ini membangun kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan empati sosial. Narasumber juga mencatat adanya perubahan perilaku siswa yang lebih terbuka terhadap kritik dan saran selama kegiatan berlangsung. Misalnya, ketika melakukan sesi peer review, siswa dengan senang hati membaca dan mengomentari karya teman lain dengan cara yang sopan dan membangun. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi seperti pelatihan menulis cerpen tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif.

Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam pengembangan literasi. Guru Bahasa Indonesia yang terlibat langsung dalam kegiatan menyatakan bahwa metode pelatihan yang diterapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran menulis yang lebih menarik. Mereka menilai bahwa pendekatan berbasis praktik dan konteks budaya lokal lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang selama ini hanya menekankan pada teori struktur cerpen. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah berkomitmen untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai bagian dari program literasi sekolah dan mengusulkan agar karya siswa dapat dipublikasikan secara berkala melalui majalah dinding atau buletin literasi sekolah.

Hasil kegiatan juga terlihat dari kualitas karya sastra yang dihasilkan siswa. Berdasarkan penilaian tim pelaksana, dari seluruh karya yang dikumpulkan, sebagian besar sudah memenuhi standar dasar sebuah cerpen dalam aspek struktur dan keutuhan cerita. Beberapa karya bahkan menunjukkan potensi literer yang menonjol, baik dari segi gaya narasi, penggambaran tokoh, maupun kedalaman pesan moral. Misalnya, salah satu peserta menulis cerita berjudul “Bayangan di Balik Menara Masjid Tua” yang menggambarkan konflik antara modernisasi dan tradisi masyarakat desa. Cerpen tersebut berhasil mengangkat nilai-nilai toleransi, religiusitas, dan tanggung jawab sosial tanpa kehilangan daya estetisnya. Contoh lain, sebuah cerita berjudul “Pelita dari Anyaman Bambu”

menonjolkan nilai kerja keras dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal melalui kisah keluarga pengrajin tradisional. Karya-karya semacam ini menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai lokal ke dalam cerita yang kontekstual dan inspiratif.

Selain peningkatan kualitas karya individu, kegiatan ini juga menghasilkan produk kolektif berupa antologi cerpen siswa. Antologi ini dihimpun oleh tim PkM bersama guru pembimbing dan diberi judul “Suara dari Serang: Cerita Pendek Siswa Berbasis Kearifan Lokal.” Penerbitan antologi ini memiliki makna simbolis sekaligus praktis. Secara simbolis, antologi menjadi bukti nyata keberhasilan kegiatan pelatihan sebagai wadah ekspresi literasi siswa. Secara praktis, antologi tersebut dapat dijadikan bahan ajar atau sumber bacaan alternatif di lingkungan sekolah. Dengan adanya publikasi karya siswa, diharapkan minat baca dan budaya literasi di sekolah semakin berkembang.

Lebih jauh lagi, hasil kegiatan menunjukkan adanya dampak keberlanjutan (*sustainability impact*) yang potensial. Setelah kegiatan selesai, beberapa siswa menyampaikan keinginan untuk membentuk komunitas literasi kecil di sekolah. Komunitas ini dirancang sebagai wadah bagi siswa yang berminat menulis untuk saling berbagi karya, mengadakan diskusi sastra, dan mengikuti lomba menulis di tingkat daerah. Dukungan pihak sekolah terhadap ide ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil memicu inisiatif literasi dari bawah (*bottom-up literacy movement*). Artinya, semangat menulis tidak berhenti pada akhir kegiatan, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang produktif dan mandiri.

Dari sisi evaluasi kuantitatif, peningkatan kemampuan menulis siswa juga dapat diamati melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan oleh tim pelaksana. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa memperoleh nilai rendah dalam aspek kohezi paragraf, variasi kalimat, dan kejelasan tema. Setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-rata meningkat sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis praktik, diskusi, dan pendampingan personal efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah menengah atas.

Dari aspek evaluasi kualitatif, hasil wawancara menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Mereka mengaku menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial dan budaya setelah menulis cerita yang bersumber dari pengalaman dan tradisi masyarakat. Beberapa siswa juga mengaku lebih menghargai bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi kreatif, bukan sekadar alat komunikasi formal di kelas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pemberdayaan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan pendampingan yang berkelanjutan, kegiatan semacam ini berpotensi menjadi model pengembangan literasi sekolah yang inovatif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan PkM di SMA Negeri 7 Kota Serang telah memenuhi sasaran yang ditetapkan. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menulis, guru memperoleh inspirasi pedagogis baru, sekolah mendapat penguatan budaya literasi, dan masyarakat memperoleh manfaat sosial berupa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Keberhasilan ini menegaskan bahwa sinergi antara dunia akademik dan pendidikan menengah dapat melahirkan dampak nyata dalam mengembangkan literasi kreatif dan membangun generasi muda yang literat, berbudaya, serta berkarakter.

D. Penutup

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertajuk “Pemberdayaan Siswa melalui Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal” merupakan wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa SMA Negeri 7 Kota Serang, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas budaya bangsa. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan, baik dalam aspek peningkatan literasi, penguatan karakter, maupun pemberdayaan budaya lokal di lingkungan sekolah.

Pertama, dari aspek kognitif, kegiatan pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dasar dan unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, alur, konflik, latar, dan amanat. Mereka juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan menyusun struktur cerita yang utuh, membangun konflik yang logis, serta menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan sesuai konteks. Hasil karya yang dihasilkan memperlihatkan bahwa siswa telah mampu menuangkan ide dengan gaya naratif yang lebih ekspresif dan terarah. Peningkatan ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif menulis.

Kedua, dari aspek afektif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan minat dan motivasi menulis di kalangan siswa. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta merasa menulis adalah kegiatan yang sulit, monoton, dan membebani. Namun melalui bimbingan yang sistematis, suasana belajar yang menyenangkan, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri, siswa mulai memandang menulis sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Mereka menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam menghasilkan karya sastra yang bernilai. Rasa percaya diri ini semakin tumbuh ketika karya mereka diapresiasi melalui sesi pembacaan dan publikasi antologi cerpen. Dengan demikian, kegiatan PkM tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Ketiga, dari aspek sosial dan karakter, kegiatan ini memberikan dampak yang luas terhadap pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral siswa. Melalui cerita yang mereka tulis, siswa belajar memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses penulisan cerpen berbasis budaya lokal menjadi media efektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan diskusi, kolaborasi kelompok, dan bedah karya menumbuhkan sikap saling menghargai, kemampuan berkomunikasi, serta empati terhadap karya orang lain. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa sebagai individu yang berbudaya.

Keempat, dari sisi institusional, kegiatan ini memberikan manfaat strategis bagi sekolah dan guru. Bagi sekolah, kegiatan PkM menjadi sarana penguatan program literasi sekaligus memperkaya kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan minat dan bakat siswa. Keberhasilan pelatihan ini memotivasi sekolah untuk melanjutkan program serupa di masa mendatang, baik melalui kegiatan tahunan maupun pembentukan komunitas literasi sekolah. Bagi guru, kegiatan ini memberikan alternatif metode pembelajaran menulis yang inovatif. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Sinergi antara dosen, guru, dan siswa dalam kegiatan ini mencerminkan keberhasilan model kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah menengah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Kelima, dari aspek budaya dan masyarakat, kegiatan pelatihan ini berperan dalam memperkuat identitas lokal dan memperluas pemahaman siswa terhadap kekayaan budaya daerahnya. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam menulis cerpen, siswa turut berkontribusi dalam pelestarian budaya non-material seperti nilai, tradisi, dan kisah rakyat. Karya-karya mereka tidak hanya menjadi ekspresi individu, tetapi juga menjadi sarana dokumentasi budaya yang relevan dengan konteks kekinian. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sastra dapat berfungsi sebagai media konservasi budaya sekaligus sarana penguatan karakter kebangsaan.

Dengan memperhatikan berbagai hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini memiliki relevansi akademik dan sosial yang tinggi. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi kreatif siswa, tetapi juga berperan dalam membangun budaya literasi di sekolah serta memperkuat jalinan kerja sama antara universitas dan masyarakat pendidikan. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa literasi berbasis budaya merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun generasi muda yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan berakar pada budaya bangsanya.

Daftar Pustaka

- Armanita, F. (2020). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Fitriani, A. (2022a). Fungsi edukatif dan preservatif kearifan lokal dalam karya sastra remaja. *Jurnal Literasi Edukasi*, 10(2), 120–131.
- Fitriani, A. (2022b). Penggunaan bahasa sederhana dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa SMP. *Jurnal Literasi Edukasi*, 10(2), 120–131.
- Hidayat, M. (2021). Kearifan lokal sebagai benteng budaya di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 210–219.
- Kemendikbud. (2020). *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maharani, D., & Muhtar, T. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 4911–4919.
- Maisaroh, S., D. (2021). Urgensi kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Jawara*.
- Pramesti, D. (2021). Pengembangan keterampilan menulis cerpen berbasis pengalaman pribadi siswa. *Jurnal Pena Literasi*, 8(1), 33–42.
- Pratiwi, Y. (2020). Keterampilan menulis kreatif cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–154.
- Rahmawati, A. (2021). Penerapan Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa MI. *Tarbawiyat: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 110–122.
- Sari, R., & Handayani, D. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 50–60.
- Sari, R., & Puspitasari, D. (2020). Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 45–54.
- Wulandari, S. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam penulisan cerpen siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 178–18.
- Yusriana, Y. (2022). Pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Yusriana, Y. (2022). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(1), 39–47.